

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Sering kali, saat membaca atau mendengar bacaan Alquran, seseorang tiba-tiba merasa sangat tertarik, namun tidak dapat menjelaskan mengapa atau apa yang menyebabkannya merasa tertarik. Apakah persoalan ini muncul karena alasan teologis, semacam aspek esoterik dari unsur keberagaman seseorang ataukah disebabkan oleh hal lain yang inheren dalam Alquran itu sendiri?

Sebenarnya, Alquran yang dibaca dengan *tajwid*, pelafalan dan intonasi yang baik dan benar, secara alamiah akan menimbulkan irama mengalir dan memberikan nuansa keindahan dalam bacaannya. Ditambah lagi dengan kombinasi asonansi dan aliterasi yang serasi, sehingga menimbulkan orkestrasi.

Jika diperhatikan, akan tampak bahwa artikulasi Alquran terlebih terasa berat, terutama bila lafal-lafalnya menggunakan huruf eksplosif seperti ta' (ت), ba' (ب), dan jim (ج). Implikasinya, perpindahan dari suatu lafal ke lafal berikutnya menimbulkan irama yang sangat kental dan berat, sehingga memberi kesan suasana cemas dan takut.

Namun, bacaan Alquran terkadang juga terasa ringan, terutama jika lafal-lafalnya menggunakan huruf-huruf seperti ra' (ر), dan sin (س),

sehingga perpindahan dari satu lafal ke lafal berikutnya menimbulkan irama yang ringan dan suasana yang santai.

Terkadang pula Alquran terdengar seperti suara bisikan ditelinga, terutama bila ayatnya berakhiran huruf sin (س).

Memang, memilih kata dalam Alquran serta menyusunnya dapat diibaratkan dengan merangkai bunga. Bunga mempunyai ragam yang sangat banyak, ada mawar, melati, kamboja, dan masih banyak lagi yang lainnya. Kemudian warna-warni bunga pun beragam. Kita harus pandai memilih kembang yang sesuai dengan pesan yang akan disampaikan. Ada bunga dan warna yang menunjukkan asmara membara, ada juga yang bisa diartikan sebagai lambang kesedihan dan bela sungkawa. Tidak indah bunga yang tidak dirangkai, tetapi buruk apabila merangkainya tidak serasi.

Dari ilustrasi di atas menggambarkan bahwa pemilihan kata (diksi) dengan bunyi-bunyi tertentu bukan suatu kebetulan, melainkan sangat penting untuk menyampaikan gagasan kepada pembaca atau pendengar. Utsman bin Jinni (Mahmud, 1981:222) seorang pakar bahasa Arab, menekankan bahwa, "Pemilihan huruf-huruf kosakata oleh bahasa Arab bukan suatu kebetulan, tetapi mengandung falsafah bahasa tersendiri". Hal inilah yang menjadikan daya tarik untuk melakukan penelitian pada aspek pilihan kata dan bunyi. Barangkali, dengan penelitian ini akan dapat terkuak semakin banyak rahasia-rahasia atau falsafah bahasa dibalik pilihan kata dan bunyi ini. Sebab, dengan pengamatan terhadap bahasa ini akan dapat mengungkapkan hal-hal yang membantu dalam menginterpretasi Alquran secara objektif dan sekaligus

mengungkapkan nilai estetikanya. Di sini, dipergunakan pendekatan stilistika, karena stilistika adalah ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra (Kridalaksana, 1983:157). Studi stilistika termasuk dalam studi linguistik modern, kajiannya meliputi hampir semua fenomena kebahasaan, hingga pembahasan tentang makna. Ia mengkaji lafal baik secara terpisah ataupun tatkala digabungkan dalam suatu kalimat. Dari alasan tersebut, peneliti menggunakan pendekatan ini.

Menurut peneliti, Alquran merupakan sebuah kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT dengan menggunakan bahasa yang sangat indah seperti puisi. Al-Iskandari dan Mustafa Anani (tt:100) dalam sebuah kitabnya yang berjudul "*Al-Wasit fi al-Adabi al-'Arabi*" mengatakan bahwa, "Banyak sajak dalam Alquran, bahkan beberapa surat keseluruhan ayat-ayatnya bersajak seperti Surat *al-Rahman: (1-9)* dan *al-Qomar: (1-55)*, kemudian pendahuluan ayat-ayat *al-Muddatsir: (1-10)*, *al-A'la: (1-19)* dan lain-lain". Jika diperhatikan, ke empat surat yang dicontohkan tersebut mengandung kesamaan antara bunyi akhir yang terdapat pada judul surat dengan bunyi-bunyi ayat yang ada di dalamnya. Misalnya surat *al-Qomar*, yang berakhiran dengan bunyi [r], maka seluruh ayatnya sebanyak 55 juga berakhiran dengan bunyi [r]. Selain dari ke empat contoh surat tersebut masih banyak lagi surat yang lainnya, terutama di dalam surat *juz 'amma* (diawali dari surat *al-Naba'* sampai dengan surat *al-Nas*), yang terdiri dari tiga puluh tujuh surat.

Inilah yang dimaksud oleh penulis bahwa Alquran itu menggunakan bahasa yang indah seperti puisi. Namun, bukan berarti Alquran dapat

dikatakan sebagai kitab puisi. Memang diakui, banyak ayat yang menyerupai susunan puisi atau *syi'ir* (bahasa Arab) dengan berakhiran huruf yang berbunyi sama. Walau demikian, bukan berarti itu adalah puisi (al-Jurani, tt: 57). Bahkan Alquran tidaklah dapat disebut sebagai sejarah, fikih, meski mengandung nilai-nilai sejarah, dan banyak memaparkan masalah hukum Islam (*masa'il al-fiqhiyyah*). Akan tetapi, Alquran merupakan kalam ilahi atau wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada rasul-Nya, sebagai pelajaran, yang memberikan penerangan dan petunjuk bagi seluruh manusia. Bukan perkataan seorang penyair, pujangga, dukun dan bukan pula perkataan seorang tukang tenung atau tukang sihir. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Allah SWT dalam al-Quran surat *al-Hijr:9*, *al-Haaqqah: 40-43*, *al-Baqarah: 185*, *Yasin: 69*.

Peneliti menjadikan Alquran sebagai objek penelitian bahasa ini karena Alquran memiliki kemukjizatan tertinggi dari segi bahasanya (*i'jaz balaghi*) yang *mumtani*' (tidak tertandingi). Al-*i'jaz* menurut bahasa ialah *itsbat al-'ajaz* (اثبات العجز) yaitu menetapkan, bahwa ia melemahkan lawannya (Masykur, 1992:56). Ketinggian *i'jaz* bahasa Alquran menjadikan pakar-pakar bahasa Arab lemah menghadapinya, membisukan lidah pakar ilmu bayan, akal manusia heran dan dahsyat melihat susunan kalimat yang memukau serta akal pun seolah terhenti berpikir menghadapi ungkapannya. Pemilihan kata dengan kombinasi antara konsonan dan vokal sangat serasi, sehingga memudahkan dalam mengartikulasikan. Perpindahan dari satu nada ke nada lainnya bervariasi, sehingga warna musik yang ditimbulkannya pun sangat beragam.

Para sastrawan pada waktu itu pun seolah keluh lidahnya dan terhenti pikirannya ketika mendengarkan bacaan Alquran. Alquran tidak semata-mata hanya mengejar aspek estetika (keindahan) saja, tetapi juga dari segi makna. Dengan pendekatan stilistika, di samping dapat diungkap aspek estesisnya, juga dapat diketahui makna yang tersirat atau implisit dibalik preferensi kata tertentu (diksi) yang ada dalam bahasa Alquran, meskipun ada pandangan bahwa hubungan langsung antara satu bentuk tertentu dengan satu nilai ekspresif tertentu harus ditinggalkan. Akan tetapi hubungan spesifik antara kecenderungan stilistika dan efeknya bukan tidak mungkin ada. Karena alasan itulah, peneliti mengambil objek Alquran ini dengan menggunakan pendekatan stilistika.

2. Pembatasan Masalah

Agar ranah kajian tidak terlalu luas, maka perlu dibatasi lingkup kajian ini pada aspek diksi. Mengingat objek stilistika yang terlalu luas, kajiannya meliputi hampir semua fenomena kebahasaan, hingga pembahasan tentang makna. Di antaranya seperti plastik bahasa, kalimat asosiatif, aspek kalimat-kalimat, dan diksi itu sendiri (Suparman, 1986:5). Dengan demikian, kajian ini akan mencapai hasil yang maksimal dan mendalam.

Perlu dibatasi juga di sini bahwa yang dimaksud pembaca atau pendengar adalah bangsa Arab dimasa itu – ketika Alquran diturunkan kepadanya atau mereka yang memiliki rasa bahasa (*al-lughah*) atau yang mengerti bahasa Arab. Di luar itu, tentunya tidak termasuk.

3. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang permasalahan di atas terlihat bahwa stilistika Alquran sangat menarik untuk diteliti secara mendalam.

Adapun masalah pokok akan dijabarkan dalam rumusan-rumusan sebagai berikut :

- a) Bagaimanakah diksi dalam Alquran itu ?
- b) Mengapa Alquran menggunakan diksi tertentu?
- c) Adakah efeknya terhadap pembaca atau pendengar dari pilihan kata dengan bunyi tertentu dalam Alquran ?

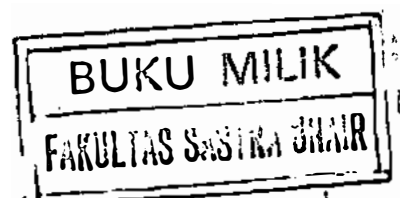
4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dengan tujuan untuk:

- a) Memperoleh penjelasan bagaimana diksi yang dipergunakan Alquran itu.
- b) Mengetahui sebab-sebab penggunaan diksi dalam Alquran.
- c) Serta untuk mengetahui adakah efeknya kepada pembaca atau pendengar dari pilihan kata dengan bunyi tertentu dalam Alquran.

5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sekurang-kurangnya untuk:



- a) Menghasilkan sebuah laporan yang berisi bagaimana diksi Alquran, alasan menggunakan diksi tertentu serta menemukan efeknya terhadap pembaca atau pendengar dari penggunaan diksi Alquran tersebut.
- b) Menghasilkan disiplin ilmu baru, karena apabila bunyi-bunyi serta lafal-lafal dalam Alquran tersebut ditelusuri dan diteliti secara mendalam akan memunculkan ilmu-ilmu baru yang sebelumnya tidak terbayangkan. Apabila ilmu ilmu tersebut dihimpun tentunya akan merupakan referensi yang sangat mengagumkan, sehingga nantinya Alquran bukan hanya sekedar merupakan sumber hukum fikih dan akidah, tetapi juga merupakan sumber bidang kebahasaan. Disiplin ilmu baru itu misalnya Quranolinguistik.
- c) Dapat dijadikan bahan rujukan dalam menyusun karya ilmiah mengenai permasalahan yang sama dan diharapkan ada peneliti yang melanjutkan penelitian ini.
- d) Dapat memperkaya teori-teori komunikasi.

6. Landasan Teori

Studi stilistika termasuk dalam studi linguistik modern, kajiannya meliputi hampir semua fenomena kebahasaan, mulai dari fonetik (bunyi bahasa) hingga semantik (makna dan arti bahasa). Stilistika mengkaji kata baik secara terpisah ataupun tatkala digabungkan kedalam struktur kalimat ('Ayyad, 1982 : 48). Jadi, fonetik merupakan bagian dari stilistika. Fonetik menurut Harimurti Kridalaksana (1983:45) adalah bidang linguistik yang

menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya. Akan tetapi, pemahaman bunyi dalam teks sastra dalam kajian stilistika tidak sama dengan kajian bunyi dalam konteks kajian fonetik. Karakteristik kajian bunyi dalam konteks kajian stilistika adalah:

- i. Selain memahami bunyi sebagai unsur yang terpisah juga mempelajari ciri hubungannya dengan unsur lain dalam satuan teksnya. Hal itu sesuai dengan kenyataan bahwa dalam kreasi penciptaan, bunyi tidak dapat digambarkan sebagai bunyi secara isolatif melainkan bunyi dalam kesatuan hubungannya dengan unsur lain yang lebih besar;
- ii. Bunyi dalam teks sastra keberadaannya bukan disikapi sebagai benda melainkan sebagai tanda yang secara asosiatif berperan sebagai salah satu unsur dalam merealisasikan gagasan, suasana, maupun berbagai hal lain satu yang terkait dengan tujuan dan motif penuturnya;
- iii. Kajian bunyi dalam karya sastra tidak dapat dilepaskan dari hubungan fungsionalnya dengan unsur lain dalam satuan sistem tandanya, hubungan fungsionalnya dengan tujuan dan motif penutur, dan efek yang ditimbulkannya (Aminuddin,1995: 132).

Dari penjelasan di atas dapat memberikan pengertian bahwa bunyi merupakan tanda yang bermakna. Tanpa memperhatikan sistem tanda, tanda, dan maknanya, dan konvensi tanda, struktur karya sastra (atau karya sastra) tidak dapat dimengerti maknanya secara optimal. Maka, untuk dapat mengungkapkan makna tanda tersebut dibutuhkan pendekatan semiotik. Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa

fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Pradopo, 1995:119).

Tanda mempunyai dua aspek yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda adalah bentuk formalnya yang menandai sesuatu yang disebut petanda, sedangkan petanda adalah sesuatu yang ditandai oleh penanda itu yaitu artinya.

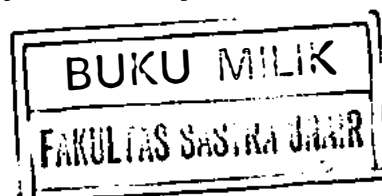
Ada beberapa macam tanda berdasarkan hubungan antara penanda dan petandanya, yaitu *ikon*, *indeks*, dan *simbol*.

Ikon adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan itu adalah hubungan persamaan, misalnya gambar pohon menandai pohon.

Indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan kausal (sebab-akibat) antara penanda dan petandanya, misalnya asap menandai api.

Simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya, hubungannya bersifat arbitrer (semau-maunya). Arti tanda itu ditentukan oleh konvensi. 'Ibu' adalah simbol, artinya ditentukan oleh konvensi masyarakat bahasa (Indonesia) (Pradopo, 1995:120).

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, tanda yang berupa indekslah yang paling banyak, yaitu berupa tanda-tanda yang menunjukkan hubungan sebab akibat (dalam pengertian luasnya). Misalnya, dalam Alquran, untuk

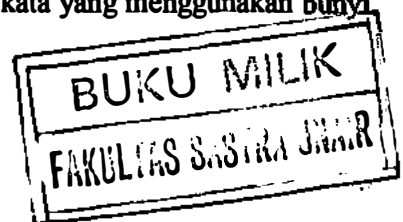


menggambarkan suasana dan gagasan tertentu digunakan tanda-tanda huruf dengan bunyi tertentu yang memberikan indeks gambaran suasana dan gagasan. Misalnya untuk menggambarkan hari kiamat banyak menggunakan huruf-huruf *qolqolah* (eksplosif), yaitu ba', jim, dal, tho' dan qof. Irama yang dihasilkan dari pilihan huruf itu terasa kental dan berat – sehingga menimbulkan rasa ketakutan dan sebagainya.

Begitu pula dengan adanya sajak (rima), sangat jelas memberi arti tambahan kepada arti bahasanya dan juga keserasian atau keharmonisan. Alquran dengan bahasanya yang puitis seperti puisi merupakan sistem yang mempunyai konvensi-konvensi sendiri. Di antaranya adalah konvensi kebahasaan: bahasa kiasan, sarana retorika, dan gaya bahasa pada umumnya. Di samping itu, ada konvensi ambiguitas (makna ganda), kontradiksi, dan nonsense. Adapula konvensi visual, di antaranya: bait, baris sajak, sajak (rima), dan homologue. Konvensi yang penting juga adalah konvensi ketidaklangsungan ekspresi merupakan konvensi sastra pada umumnya.

Dalam bukunya yang berjudul "*Semiotics of Poetry*", Riffaterre (1978:2) menyatakan bahwa, "...*there are three possible ways for semantic inderection to occur. Inderection is produced by displacing, distorting, or creating meaning*" (...ada tiga cara terjadinya "ketidaklangsungan makna kata". Ketidaklangsungan dihasilkan dengan penggantian, penyimpangan, atau menciptakan makna).

Dari keterangan di atas, semiotik dapat digunakan sebagai pendekatan dalam mengungkapkan makna di balik pilihan kata yang menggunakan bunyi,



tertentu – yang dalam kajian stilistika bunyi dipahami sebagai tanda yang secara asosiatif berperan sebagai salah satu unsur dalam merealisasikan gagasan, suasana, maupun berbagai hal lain yang terkait dengan tujuan dan motif penuturnya.

Menurut Panuti Sudjiman (1993:14), “Pengkajian stilistika meliputi gaya sebuah teks sastra secara rinci dengan secara sistematis memperhatikan preferensi leksikal (diksi) atau struktur bahasa, mengamati antarhubungan pilihan itu untuk mengidentifikasi ciri-ciri stilistik.

Berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, yakni diksi, maka yang dimaksud di sini adalah pemilihan kata-kata yang ditinjau dari segi bentuknya juga memperhatikan kemampuan kata yang dipilih dalam menciptakan bunyi ritmik (Aminuddin, 1995: 204). Penggunaan kata *sabihati* (سَابِهَات) yang diawali konsonan /s/ misalnya, tentunya juga dilandasi pemikiran bahwa kata tersebut dapat membentuk keseimbangan bunyi dengan kata *sabha* (سَبَا) yang juga diawali konsonan /s/ (Surat *Al-Nazi'at* [79]:3). Pemilihan kata yang selain berlaku dalam hubungan dalam larik (dalam satu ayat) sebagaimana dalam larik (ayat) *was sabihati sabha* (ayat ke-3 dari surat *an-Nazi'at*), juga dapat berlaku dalam hubungan-hubungan antarlarik (ayat). Penggunaan kata dilatarbelakangi kemampuan kata tersebut dalam menciptakan ritma *was sabihati sabha* (وَالسَابِهَاتُ سَبَا) yang diakhiri vokal panjang /a/ misalnya, dan bukan dengan kata lain yang sinonim yang tidak berakhiran vokal panjang-paling tidak dilandasi pemikiran bahwa kata tersebut dapat menciptakan bunyi paduan bunyi dengan salah satu kata pada

ayat sebelumnya. Kata tersebut adalah *nasytho* (**نَشْط**) pada larik *wan nasyithoti nasytho* (**وَالنَّشْطَاتِ نَشْطًا**).

Di samping itu, studi stilistika dapat menjelaskan preferensi penggunaan kata atau struktur bahasa (*stilistic features*) yang membedakan suatu karya dengan karya lainnya. Ciri ini dapat bersifat fonologis (pola bunyi bahasa), sintaksis (tipe struktur kalimat) dan leksikal (diksi, frekuensi penggunaan kelas tertentu). Pengkajian semacam ini dapat membantu menyingkap pengulangan yang merupakan ciri penting penyebab adanya kepaduan dalam suatu karya (Sudjiman, 1993 : 14 – 25).

Menurut Panuti Sudjiman studi stilistika pun mengkaji cara sastrawan memanipulasi, dalam arti memanfaatkan unsur dan kaidah yang terdapat dalam bahasa dan efek apa yang ditimbulkan oleh penggunaannya, mengkaji ciri khas penggunaan bahasa dalam wacana sastra dan meneliti deviasi terhadap tatanan bahasa sebagai sarana literer (Sudjiman, 1993 : 3).

Jadi, dalam pengkajian stilistika yang penting ialah menemukan ciri yang benar-benar memberikan efek tertentu kepada pembaca, tidak sekadar menghitung frekuensi penggunaan sarana-sarana stilistik dalam suatu karya (Sudjiman, 1993 : 7).

Ketepatan pemilihan kata mempersoalkan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca/pendengar, seperti apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara, sehingga tampak reaksi selanjutnya baik berupa aksi verbal maupun berupa aksi nonverbal dari pembaca/pendengar.

7. Metode Penelitian

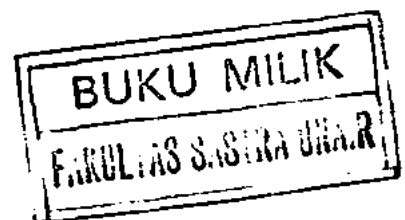
a. Metode Pengumpulan Data

Sesuai dengan judul penelitian yaitu Stilistika Alquran Serta Efek yang Dapat Ditimbulkan Terhadap Pembaca atau Pendengarnya, metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yaitu cara penelitian dengan mengutamakan pengamatan terhadap gejala lain yang sengaja ditimbulkan.

Gejala yang sengaja ditimbulkan dalam penelitian ini adalah objek penelitian stilistika Alquran, sedangkan yang diharapkan muncul objek penelitian efeknya terhadap pembaca atau pendengar. Pengamatan ini dilakukan dengan cara membaca secara langsung ayat demi ayat dari Alquran dengan mendengarkan secara seksama pilihan kata yang digunakan Alquran.

b. Metode Analisis Data

Dari data hasil penelitian yang telah didapatkan dari ayat-ayat yang ada dalam Alquran, kemudian diklasifikasikan berdasarkan aspek bunyi, kefasihan, makna dan gaya bahasanya. Ayat ini diambil secara acak mulai dari surat yang pertama (al-Fatihah) hingga surat yang terakhir (al-Nas). Setelah itu dianalisis dengan menggunakan intuisi kebahasaan (distribusional atau agih) dan metode tafsir.



BAB 2

AL-QURAN DAN CARA TURUNNYA